

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Menurut Drs. Slameto (2017:2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Kalau tangan seorang anak menjadi bengkok karena patah tertabrak mobil, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan ke dalam perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan tingkah laku seseorang yang berada dalam keadaan mabuk, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, pertumbuhan, dan perkembangan tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

2. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Drs. Slameto (2017:27) prinsip-prinsip belajar itu, sebagai berikut:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
2. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional.
3. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
4. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.

b. Sesuai hakikat belajar

1. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari

1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
2. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya.

d. Syarat keberhasilan belajar

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.
2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

3. Hasil Belajar

Menurut Agus Suprijono (Juli 2010:5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa:

- (1). Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- (2). Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan

mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

(3). Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.

(4). Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

(5). Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

4. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Keterampilan/kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada.

Pengertian Keterampilan Menurut Para Ahli, antara lain:

Menurut Dunnette, Pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat. Menurut Nadler, Pengertian keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktlitas. Menurut Gordon, Keterampilan adalah kemampuan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas Psikomotor.

<http://guruketerampilan.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-keterampilan.html>. Menurut Robbins, Keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (basic ability).

Menurut Hari Amirullah, istilah terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas. Jadi, keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif. Pada hakikatnya keterampilan adalah suatu ilmu yang diberikan kepada manusia, kemampuan manusia dalam mengembangkan keterampilan yang dipunyai memang tidak mudah, perlu mempelajari, perlu menggali agar lebih terampil. Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahiriah ada didalam diri manusia dan perlunya dipelajari secara mendalam

dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.
<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-keterampilan-menurut-para.html>.

Keterampilan sangat banyak dan beragam, semua itu bisa dipelajari bukan hanya buat pengetahuan keterampilan saja akan tetapi juga dapat bisa dibuat pembuka inspirasi bagi orang yang mau memikirkannya.

5. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu komponen dari keterampilan berbahasa, selain menyimak, membaca, dan berbicara. Menurut Muliwati, dkk, (2008:13) menulis adalah suatu keterampilan produktif dengan menggunakan menulis kemampuan menulis harus dilandasi dengan berbagai komponen kebahasaan, seperti penguasaan kosakata, penguasaan kalimat, penguasaan ejaan, dan tanda baca. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur kalimat, dan kosakata. Oleh karena itu pembelajaran menulis adalah proses tulis-menulis agar siswa pada sekolah dasar mampu menerapkan pengetahuan bahasa sesuai dengan fungsinya sebagai alat komunikasi.

Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Henry Guntur Tarigan, 2008:3). Apabila dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa untuk menghasilkan paragraf atau wacana yang runtut atau padu. Menulis merupakan suatu aktivitas komunikasi bahasa yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Tulisan itu terdiri dari rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan. Menulis juga merupakan suatu proses berfikir.

Menulis dan berfikir saling melengkapi. Costa mengemukakan bahwa menulis dan berfikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Hubungan antara menulis dan berpikir yakni melalui kegiatan menulis seseorang juga dapat mengomunikasikan apa yang sedang dipikirkan. Dan melalui kegiatan berpikir seseorang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Dalam kegiatan menulis juga terjadi proses komunikasi. Proses ini dilakukan secara tidak langsung, tidak melalui tatap muka antara penulis dan pembaca. Agar tulisan itu berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis maka isi tulisan serta lambang grafik yang digunakan harus benar-benar dipahami oleh keduanya. Tulisan merupakan media komunikasi yang harus dipahami karena manfaatnya yang luas. Jadi menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan dengan bahasa tulis sebagai medianya. Dalam komunikasi tulis setidaknya ada empat unsur yang terlibat yakni, penulis sebagai penyampai pesan, isi tulisan atau pesan, saluran atau medianya berupa tulisan atau pesan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dari segi linguistik, menulis adalah suatu proses penyandian (encoding). Menulis adalah suatu keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, mempersepsi) yang kompleks, yang menghendaki suatu strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, maupun motivasi yang tepat. Menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengomunikasikan makna dalam tataran ganda, bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat atau dibaca. Tulisan / karangan adalah medium yang penting bagi ekspresi diri, untuk ekspresi bahasa dan menemukan makna.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Untuk meningkatkan keterampilan menulis di kalangan pelajar, perlu diketahui faktor penyebab menurunnya kemampuan menulis, di antaranya:

a) Faktor Internal (dari dalam) yaitu faktor yang berasal dari diri kita sendiri atau timbul secara spontan dari hati nurani kita.

Macam-macam faktor internal yang mempengaruhi keterampilan menulis yaitu:

- 1) Kurangnya minat menulis para pelajar
- 2) Kesulitan menuangkan ide
- 3) Malas membaca, jika seseorang sudah tidak tertarik untuk membaca maka sulit.

b) Faktor Eksternal (dari luar) yaitu faktor yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar. Kita sebagai makhluk sosial tidak akan lepas dari interaksi dengan sesama, baik langsung maupun dengan alat komunikasi lainnya seperti: handphone / surat.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis sebenarnya tidak sulit, tetapi hanya membutuhkan ketelatenan dan kiat-kiat, diantaranya harus banyak membaca. Karena dengan membaca kita dapat menuangkan ide-ide yang kita miliki ke dalam sebuah karya. Melatih kemampuan menulis agar dapat menghasilkan karya yang baik dan benar. Mempelajari kaidah-kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan mempelajari kaidah-kaidah penulisan tersebut kita dapat memahaminya dan bisa langsung mempraktekannya ke dalam tulisan yang kita buat. Mempublikasikan hasil tulisan yang kita buat, seperti media elektronik dan cetak. Agar kita dapat mengetahui seberapa besar kemampuan kita. Selalu percaya diri dengan apa yang kita tulis. Jika kita tidak percaya dengan apa yang kita tulis maka kita tidak akan puas dengan hasilnya.

<https://wismasastra.wordpress.com/2016/01/02/pengembangan-keterampilan-menulis>.

7. Teknik Kalimat yang Di Acak

Kalimat yang di acak merupakan sebuah paragraf yang sudah baik dan benar kemudian kalimat-kalimat pembentukannya dipisah-pisahkan lalu di acak susunannya. Kalimat-kalimat yang teracak inilah disusun kembali menjadi sebuah paragraf seperti semula.

8. Paragraf

1. Pengertian Paragraf

Dalam buku komposisi ini bahwa paragraf disebut juga dengan istilah alinea, bukanlah suatu pembagian serta konvensional dari suatu bab yang terdiri atas kalimat-kalimat, tetapi lebih dalam maknanya dari satu kesatuan kalimat saja. Paragraf tidak lain dari satu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Secara tipografis, paragraf merupakan suatu kelompok teks yang ditandai lekukan (*Indentation*), kata yang pertama ditulis lebih ke dalam sebanyak beberapa ketukan.

Pernyataan di atas dapat memberikan gambaran bahwa paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan yang biasanya mengandung satu ide pokok atau pikiran pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru. Para ahli bahasa Indonesia memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi paragraf.

Menurut Tarigan, (2009:5) “Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan”. Menurut Maryani (2005:137), “Paragraf ada dua pengertian. *Pertama*, paragraf (alinea) adalah suatu kesatuan pikiran yang merupakan kesatuan yang lebih tinggi atau yang lebih luas dari kalimat. *Kedua*, paragraf merupakan himpunan dari berbagai kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk suatu gagasan”.

Marahimim, (2005:39-40), menjelaskan bahwa “paragraf adalah bagian-bagian dari wacana tertulis, dan setiap bagiannya (maksudnya, setiap paragraf) terdiri dari satu kata, satu kalimat atau beberapa kalimat, dan hanya mengandung satu alur pikiran, atau satu pernyataan utuh mengenai satu fasal.” Becker, dkk. (dalam Tarigan, 2009:94) mengatakan “Paragraf adalah suatu kesatuan (satu unit) yang ditandai oleh hadirnya jenis-jenis ‘slot’ tertentu.” Sementara itu, Arifin dan Tasai (2002:113)

mengatakan “paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik.”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan seperangkat kalimat yang tersusun logis sistematis yang mengandung satu alur pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam karangan.

2. Fungsi Paragraf

Sesuatu yang bersifat abstrak lebih sukar dipahami daripada sesuatu yang lebih kecil dan lebih konkret. Pada dasarnya, pemahaman adalah memahami bagian-bagian kecil serta hubungan antar bagian-bagian itu dalam rangka keseluruhan. Karangan pun dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang abstrak. Untuk memahaminya, karangan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang dikenal dengan nama paragraf.

Tarigan (2009:5) mengemukakan dua fungsi paragraf yang tersirat, yaitu ke-(1) sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan, dan ke-(2) memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok. Selain dua fungsi yang tersirat di atas adapun fungsi lainnya, yaitu fungsi paragraf ke-(3) adalah memungkinkan pengarang melahirkan jalan pikirannya secara sistematis. Bagi para pembaca, kalimat-kalimat yang tersusun secara sistematis itu sangat memudahkan menelusuri serta memahami jalan pikiran pengarang. Fungsi paragraf yang ke-(4) adalah mengarahkan pembaca dalam mengikuti alur pikiran pengarang serta memahaminya.

Paragraf yang baik selalu berisi ide pokok. Ide pokok itu merupakan bagian yang integral dari ide pokok yang terkandung dalam keseluruhan karangan. Ide pokok paragraf tidak hanya merupakan bagian dari ide pokok keseluruhan, tetapi juga memiliki relevansi dan menunjang ide pokok tersebut. Melalui ide pokok yang tersirat dari setiap paragraf, pembaca akan sampai pada pemahaman total isi karangan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa fungsi paragraf ke-(5) adalah sebagai alat penyampaian pikiran. Sementara itu, fungsi paragraf ke-(6) adalah sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai.

Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf sering juga digunakan sebagai pengantar, transisi atau peralihan dari satu bab ke bab lainnya. Bahkan, tidak jarang paragraf digunakan sebagai penutup. Disini, paragraf berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan konklusi.

Menurut Tarigan (2009:5), fungsi paragraf dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok keseluruhan karangan;
2. Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang;
3. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis;
4. Pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran pengarang;
5. Sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;
6. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai; dan
7. Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pengantar, transisi, dan penutup (konklusi).

3. Struktur Paragraf

Menurut Finoza (2009:191) berdasarkan fungsinya, kalimat yang membangun alinea/paragraf pada umumnya dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) kalimat topik/kalimat pokok, dan (2) kalimat penjelas/pendukung. Kalimat topik adalah kalimat yang berisi ide pokok atau ide utama alinea (paragraf). Adapun kalimat penjelas/pendukung sesuai dengan namanya adalah kalimat yang berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama alinea/paragraf.

Ciri kedua macam kalimat yang membangun alinea/paragraf itu adalah sebagai berikut:

Ciri-ciri kalimat topik:

1. Merupakan kalimat lengkap yang dapat berdiri sendiri;
2. Mengandung permasalahan yang potensial untuk dirinci dan diuraikan lebih lanjut;

3. Mempunyai arti yang cukup jelas tanpa harus dihubungkan dengan kalimat lain;
4. Dapat dibentuk tanpa bantuan kata sambung dan frasa transisi.

Ciri-ciri kalimat penjelas:

1. Sering melupakan kalimat yang tidak dapat berdiri sendiri (dari segi arti);
2. Arti kalimat ini kadang-kadang baru jelas setelah dihubungkan dengan kalimat lain dalam satu alinea;
3. Pembentukannya sering memerlukan bantuan kata sambung dan frasa transisi;
4. Isinya berupa rincian, keterangan, contoh dan data tambahan lain yang bersifat mendukung kalimat topik.

Menurut Tarigan (2009:17) berdasarkan berbagai kemungkinan kelengkapan unsur dan posisinya dalam paragraf, struktur paragraf dapat ditentukan beberapa kemungkinan sebagai berikut.

4. Ciri-ciri Paragraf

Menurut Tarigan (2009:4) ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf, antara lain sebagai berikut:

1. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan.
2. Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat.
3. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran.
4. Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat.
5. Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

Berdasarkan ciri-ciri paragraf di atas, dapat dikatakan bahwa paragraf merupakan kumpulan beberapa kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis yang memiliki satu kesatuan gagasan. Oleh sebab itu, ciri-ciri paragraf adalah: (1) mengandung ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan, (2) memiliki satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas, (3) memiliki satu kesatuan makna yang utuh, (4) memiliki kepaduan bentuk dan kepaduan makna, dan (5) tersusun secara logis dan sistematis.

5. Syarat- syarat Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antara unsur-unsurnya, baik itu antara gagasan utama dengan gagasan penjelasnya ataupun antara kalimat-kalimatnya. Dalam hal ini, paragraf yang baik harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Berikut syarat paragraf yang baik menurut beberapa tokoh.

Menurut Kuntaro (2008:154-158), paragraf yang baik harus memenuhi tiga criteria, yaitu: kepaduan paragraf, kesatuan paragraf dan kelengkapan paragraf. Untuk mencapai kepaduan, langkah yang harus ditempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Selain kepaduan, persyaratan penulisan paragraf yang baik adalah prinsip kesatuan. Yang dimaksud kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjukkan pokok pikiran atau kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh, dan lain-lain.

Berbeda dengan Kuntarto, Mustakim (1994:115-116) menuliskan syarat paragraf yang baik hendaknya memenuhi dua kriteria atau persyaratan, yaitu kesatuan (*koherensi*) dan kepaduan (*koheren*). Kriteria kesatuan atau koherensi menyangkut keeratatan hubungan makna antar gagasan dalam sebuah paragraf. Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas. Kriteria kepaduan atau koheren, sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf juga harus memperlihatkan kepaduan hubungan antar kalimat yang terjalin di dalamnya. Kepaduan paragraf dapat diketahui dari susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami.

Suyanto (dalam Fuad, dkk. 2009:117-130) mengatakan bahwa syarat paragraf yang baik harus memiliki unsur kepaduan bentuk gramatikal (*Cohesion in Form*) seperti penggunaan kata transisi, penggunaan pronomina, penggunaan repetisi, penggunaan sinonimi,

penggunaan elipsasi. Unsur kedua adalah kepaduan makna (*Coherence in Meaning*), seperti kekokohan kalimat penjelas, kelogisan urutan peristiwa, waktu, ruang, dan proses. Dalman (2010:48) menjelaskan bahwa persyaratan paragraf mencakup:

1. Persyaratan kesatuan keutuhan
2. Persyaratan pengembangan
3. Persyaratan kepaduan atau koherensi
4. Persyaratan kekompakan atau kohesi

Penggunaan alat penggabung kalimat atau konjungsi hubungan antar kalimat ini ada dua yaitu hubungan logis antara lain ditandai oleh konjungsi-konjungsi berikut: karena itu, dengan demikian, jadi, akibatnya, oleh karena itu, dan lain-lain. Yang kedua adalah hubungan kronologis ditandai oleh konjungsi-konjungsi berikut: mula-mula, kemudian, setelah itu, sebelumnya dan akhirnya. Paragraf yang baik adalah paragraf yang memiliki kepaduan antar teksnya, kepaduan atau kohesi maupun kepaduan makna atau koherensi.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa syarat paragraf yang baik adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memenuhi syarat kesatuan (*kohesi*) dan kepaduan (*koheren*). Maksud dari kesatuan yaitu dalam sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan utama atau kalimat utama, sedangkan maksud dari kepaduan adalah dalam sebuah paragraf hendaknya memperlihatkan hubungan antar kalimat yang mendukung kalimat utama atau gagasan pokok.

Menurut Atmazaki (2006:83), setiap paragraf yang baik memerhatikan kesatuan, keefektifan kalimat, dan kejelasan.

1. Kesatuan Paragraf

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Paragraf dianggap mempunyai kesatuan, jika kalimat-kalimat dalam paragraf hanya membicarakan satu topik.

Contoh:

Pak Budi bekerja sebagai tukang becak, setiap hari ia mengayuh becak untuk menghidupi keluarganya. Saat fajar tiba hingga matahari terbenam ia mencari nafkah dengan becak kesayangannya. Tanpa rasa lelah dan pantang menyerah pak Budi tetap bersemangat untuk bekerja sebagai tukang becak.

Gagasan pokok atau tema di atas adalah: Pak Budi bekerja sebagai tukang becak. Gagasan pokok ini diperinci atau dijelaskan oleh beberapa gagasan penunjang berikut: (1) Setiap hari ia mengayuh becak untuk menghidupi keluarganya, (2) Saat fajar tiba hingga matahari terbenam pak Budi bekerja mengayuh becak, dan (3) Tanpa rasa lelah dan pantang menyerah pak Budi tetap bersemangat bekerja sebagai tukang becak.

Perincian atau penjelasan ini, diurut sedemikian rupa sehingga hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain merupakan satu kesatuan yang bulat. Agar tidak menimbulkan kesulitan bagi pembaca.

2. Keefektifan Kalimat

Kalimat-kalimat harus disusun secara logis dan mengikuti rencana tertentu untuk pengembangannya. Kalimat dalam paragraf harus efektif, kalimat yang efektif adalah kalimat yang memiliki unsur subjek dan predikat yang jelas. Kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Kesepadanan

Keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai.

b. Keperalelan

Kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu.

c. Ketegasan

Suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

d. Kehematan

Hemat menggunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu.

e. Kecermatan

Kalimat tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata.

f. **Kepaduan**

Kepaduan dalam pernyataan kalimat itu sehingga informasi yang diperoleh tidak terpecah-pecah.

g. **Kelogisan**

Ide kalimat dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku.

3. Kejelasan

Setiap gagasan yang didiskusikan harus dijelaskan dengan cukup dan didukung oleh fakta perincian yang secara bersama-sama menjelaskan gagasan pokok.

Suparno (2004:316) mengemukakan bahwa, sebuah paragraf yang baik memiliki empat syarat yakni: (a) kesatuan, (b) kepaduan, (c) kekompakan, dan (d) pengembangan paragraf. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang keempat unsur paragraf sebagai berikut:

a. **Kesatuan**

Kesatuan dalam paragraf adalah bahwa kalimat yang membina paragraf itu secara bersama-sama menyatakan satu hal, satu tema. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kesatuan yang terkandung dalam sebuah paragraf.

b. **Kepaduan**

Kepaduan adalah kekompakan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf.

c. **Kekompakan**

Kekompakan adalah hal yang mengatur hubungan antar kalimat yang diwujudkan oleh adanya bentuk-bentuk kalimat atau bagian kalimat yang cocok dalam paragraf. Kekompakan dapat berupa kekompakan struktural dan kekompakan leksikal. Kekompakan struktural diungkapkan dengan struktural kalimat yang kompak dan serasi. Salah satunya adalah pengulangan atau repetisi struktur kalimat dalam pengungkapan gagasan yang berbeda seperti dalam contoh berikut ini:

“Rumah yang baru itu rumah saya sendiri. Mobil itu milik saya sendiri yang saya beli menggunakan duit saya sendiri. Kebun ini milik saya sendiri semuanya punya saya sendiri.”

d. Pengembangan Paragraf

Pengembangan paragraf adalah penyusunan atau perincian dari gagasan-gagasan yang membina alinea atau paragraf itu. Apabila suatu paragraf sudah memenuhi syarat-syarat di atas, maka paragraf tersebut akan menjadi baik dan mudah dimengerti isinya oleh para pembaca.

6. Jenis Paragraf (Alinea)

Finoza (2008:197-198) mengatakan bahwa alinea banyak ragamnya. Untuk membedakan yang satu dari yang lain, alinea (paragraf) dapat dikelompokkan: (1) menurut posisi kalimat topiknya, (2) menurut sifat isinya, dan (3) menurut fungsinya dalam karangan. Anggota dari ketiga kelompok itulah yang akan menunjukkan berbagai jenis alinea/paragraf.

1. Jenis Paragraf Menurut Posisi Kalimat Topiknya

Menurut Finoza (2008:198-200) berdasarkan posisi kalimat topiknya, alinea atau paragraf dapat dibedakan atas empat macam, yaitu: (a) alinea deduktif, (b) alinea induktif, (c) alinea deduktif-induktif, dan (d) alinea penuh kalimat topik.

a. Paragraf Deduktif

Bila kalimat topik ditempatkan pada awal paragraf akan terbentuk paragraf deduktif, yaitu alinea yang menyajikan pokok permasalahan terlebih dahulu, lalu menyusul uraian atau rincian permasalahan alinea. Perhatikan contoh di bawah ini.

Kebudayaan dapat dibagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik. Kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik ada yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh hasil kebudayaan fisik adalah patung, lukisan, rumah, mobil, dan jembatan. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi, etika, dan

estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi.

b. Paragraf Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada akhir alinea (paragraf) akan terbentuk paragraf induktif, yaitu paragraf yang menyajikan penjelasan terlebih dahulu, barulah diakhiri dengan pokok permasalahan paragraf. Perhatikan contoh di bawah ini.

Yang dimaksud dengan kebudayaan fisik tampak jelas karena merujuk pada benda-benda. Kebudayaan nonfisik ada yang berupa pemikiran dan berupa tingkah laku. Contoh kebudayaan yang berupa pemikiran adalah filsafat, pengetahuan, ideologi, etika dan estetika. Hasil kebudayaan yang berupa tingkah laku adalah adat istiadat, tidur, bertani, bahkan berkelahi. **Jadi, kebudayaan dapat dibagi atas dua macam, yaitu kebudayaan fisik dan kebudayaan nonfisik.**

c. Paragraf Deduktif-Induktif

Bila kalimat pokok ditempatkan pada bagian awal dan akhir paragraf, terbentuklah paragraf campuran deduktif-induktif. Kalimat pada akhir paragraf umumnya menegaskan kembali gagasan utama yang terdapat pada awal paragraf. Perhatikan contoh di bawah ini.

Pemerintah menyadari bahwa rakyat Indonesia memerlukan rumah murah, sehat, dan kuat. Departemen PU sudah lama menyelidiki bahan rumah yang murah, tetapi kuat. Agaknya bahan perlit yang diperoleh dari batu-batuan gunung berapi sangat menarik perhatian para ahli. Bahan ini tahan api dan tahan air. Lagi pula bahan perlit dapat dicetak menurut keinginan seseorang. **Usaha ini menunjukkan bahwa pemerintah berusaha membangun rumah murah, sehat, dan kuat untuk memenuhi keperluan rakyat.**

d. Paragraf Penuh Kalimat Topik

Ada paragraf yang mempunyai kalimat-kalimat yang sama pentingnya sehingga tidak satu pun kalimatnya yang bukan kalimat topik. Kondisi ini mengakibatkan terbentuknya paragraf yang penuh kalimat topik. Paragraf semacam ini sering dijumpai dalam uraian-uraian yang

bersifat deskriptif dan naratif terutama dalam karangan fiksi. Perhatikan contoh di bawah ini.

Pagi hari itu aku duduk di bangku panjang dalam taman di belakang rumah. Matahari belum tinggi benar, baru sepenggalah. Sinar matahari pagi menghangatkan badan. Di depanku bermekaran bunga beraneka warna. Ku hirup hawa pagi yang segar sepuas-puasku.

2. Jenis Paragraf Menurut Sifat Isinya

Finoza (2008:201) mengatakan bahwa berdasarkan sifat isinya alinea dapat digolongkan atas lima macam, yaitu:

- a. **Alinea persuatif**, yaitu alinea yang mempromosikan sesuatu dengan cara memengaruhi atau mengajak pembaca.
- b. **Alinea argumentatif**, yaitu alinea yang membahas suatu masalah dengan bukti-bukti atau alasan yang mendukung.
- c. **Alinea naratif**, yaitu alinea yang menuturkan peristiwa atau keadaan dalam bentuk cerita.
- d. **Alinea deskriptif**, yaitu alinea yang melukiskan atau memberikan sesuatu.
- e. **Alinea ekspositoris**, yaitu alinea yang memaparkan suatu fakta atau kejadian tertentu.

3. Jenis Paragraf Menurut Fungsinya dalam Karangan

Menurut Finoza (2008:203-204), berdasarkan fungsinya dalam karangan alinea atau paragraf dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) paragraf pembuka, (2) paragraf pengembang, dan (3) paragraf penutup. Ketiga jenis alinea itu memiliki fungsi tersendiri yang membedakannya satu sama lain.

a. Paragraf Pembuka

Paragraf pembuka bertujuan mengutarakan suatu aspek pokok pembicaraan dalam karangan. Sebagai bagian yang mengawali sebuah karangan. Paragraf pembuka harus dapat difungsikan untuk:

- 1) Menghantar pokok pembicaraan
- 2) Menarik minat dan perhatian pembaca

3) Menyiapkan atau menata pikiran pembaca untuk mengetahui isi seluruh karangan

b. Paragraf Pengembang

Paragraf ini bertujuan mengembangkan topik atau pokok pembicaraan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam alinea atau paragraf pembuka. Paragraf pengembang di dalam karangan dapat difungsikan untuk:

- 1) Mengemukakan inti persoalan
- 2) Memberi ilustrasi atau contoh
- 3) Menjelaskan hal yang akan diuraikan pada alinea atau paragraf berikutnya
- 4) Meringkas paragraf sebelumnya
- 5) Mempersiapkan dasar atau landasan bagi simpulan

c. Paragraf Penutup

Paragraf penutup berisi simpulan bagian karangan (subbab, bab) atau simpulan seluruh karangan. Paragraf ini sering merupakan pernyataan kembali maksud penulis agar lebih jelas.

7. Pola Pengembangan Paragraf

Pola pengembangan paragraf merupakan cara seorang penulis dalam mengembangkan pola pikirnya berupa pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas yang dituangkan dalam sebuah paragraf. Menurut Tarigan (2009:28-31) pola pengembangan paragraf ada enam, yaitu:

1. Paragraf Perbandingan

Paragraf perbandingan adalah paragraf yang kalimat topiknya berisi perbandingan dua hal. Perbandingan tersebut, misalnya, antara yang bersifat abstrak dengan bersifat konkret. Kalimat topik tersebut dikembangkan dengan memerinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang konkret atau bagian-bagian kecil.

2. Paragraf Pertanyaan

Paragraf pertanyaan adalah paragraf yang kalimat topiknya dijelaskan dengan kalimat pengembang berupa kalimat tanya.

3. Paragraf Sebab-Akibat

Paragraf sebab-akibat adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan oleh kalimat-kalimat sebab-akibat.

4. Paragraf Contoh

Paragraf contoh adalah paragraf yang kalimat topiknya dikembangkan dengan contoh-contoh sehingga kalimat topik jelas pengertiannya.

5. Paragraf Perulangan

Paragraf perulangan adalah paragraf yang kalimat topiknya dapat pula dikembangkan dengan pengulangan kata atau kelompok kata atau bagian-bagian kalimat penting.

6. Paragraf Definisi

Paragraf definisi adalah paragraf yang kalimat topiknya berupa definisi atau pengertian. Definisi atau pengertian yang terkandung dalam kalimat topik tersebut memerlukan penjelasan panjang lebar agar tepat maknanya ditangkap oleh pembaca. Alat untuk memperjernih pengertian tersebut adalah serangkaian kalimat pengembangan.

Dalam sebuah karya tulis paragraf dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Cara atau teknik atau metode yang digunakan dalam pengembangan paragraf umumnya bergantung pada keluasan pandangan atau pengalaman penulis dan juga materi yang ditulis sendiri itu. Pola pengembangan paragraf adalah bentuk pengembangan kalimat topik ke dalam kalimat-kalimat penjelas atau kalimat-kalimat pengembang. Pola pengembangan paragraf mencakup dua persoalan utama, yaitu: (1) kemampuan merinci gagasan utama paragraf ke dalam gagasan-gagasan penjelas, (2) kemampuan mengurutkan gagasan-gagasan penjelas ke dalam gagasan penjelas.

8. Jenis-jenis Paragraf

Paragraf merupakan kumpulan dari beberapa kalimat yang memiliki satu ide pokok. Menurut Mustakim (1994:120-122), paragraf pada dasarnya dapat dibedakan menjadi bermacam-macam jenis. Jika dilihat dari fungsinya paragraf dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Paragraf Pengantar

Paragraf pengantar atau paragraf pembuka merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi untuk mengantarkan pembaca pada pokok-pokok persoalan yang akan dikemukakan. Oleh karena itu, paragraf ini hendaknya dibuat semenarik mungkin agar dapat memikat atau perhatian atau minat pembaca.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang merupakan paragraf yang terletak antara paragraf pengantar dengan paragraf penutup. Fungsinya adalah untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan.

3. Paragraf Penutup

Paragraf penutup merupakan suatu jenis paragraf yang berfungsi mengakhiri karangan atau penutup karangan oleh karena itu, paragraf ini terletak pada bagian akhir sebuah karangan atau karya tulis.

Paragraf dapat pula dibedakan berdasarkan struktur informasinya. Dalam hal ini, jika didasarkan pada struktur informasinya, paragraf dapat dibedakan menjadi paragraf deduktif dan paragraf induktif. Paragraf deduktif adalah suatu jenis paragraf yang menampilkan kalimat utama atau kalimat topik terletak pada awal paragraf, kemudian kalimat itu diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai pengembang. Sedangkan paragraf induktif dapat dikatakan sebagai lawan atau kebalikan dari paragraf deduktif. Kalimat utama atau kalimat topik paragraf induktif ditempatkan pada akhir paragraf, dan sebelum kalimat itu ada beberapa kalimat pengembang atau penjelas.

9. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional yang paling berperan aktif dalam proses pembelajaran adalah guru sedangkan siswa hanya dituntut untuk mendengar dan mengikuti apa yang disampaikan guru. Metode pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari yang sudah terbiasa dilakukan di kelas. Sifat pembelajaran konvensional adalah prosesnya berpusat pada guru dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar siswa.

Menurut Sanjaya dalam Budiman Siregar (2017: 20),

"Pembelajaran konvensional bersifat teoritis dan abstrak". Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru. Guru merupakan penentu jalannya pembelajaran dan siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran. Pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Pembelajaran konvensional dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, dimana komunikasi hanya berlangsung satu arah saja dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran konvensional dinilai memiliki banyak kelemahan, karena siswa menjadi terbiasa untuk pasif, guru memiliki peranan yang sangat dominan dan perbedaan kemampuan individual terabaikan.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD N 060889 Kecamatan Medan Baru khususnya di kelas IV masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Guru masih kurang menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk mendukung proses pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini mengakibatkan hasil pembelajaran kurang optimal.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi supaya pembelajaran berjalan dengan optimal, maka kita sebagai guru melakukan kreasi atau inovasi baru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik atau strategi yang salah satu cara dapat dimanfaatkan adalah menggunakan teknik *kalimat yang di acak* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Kalimat yang di acak* adalah sebagai teknik yang dirancang atau dibuat oleh seorang pendidik untuk membantu proses belajar mengajar dalam menyusun paragraf agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien untuk

memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun paragraf.

Dengan menggunakan teknik atau strategi pembelajaran ini siswa dapat melakukan dan mengalami sendiri aturan dalam proses pembelajaran yang termasuk konsep dan teori. Melalui teknik ini siswa akan terlibat langsung dalam pembelajaran melalui persiapan siswa sebagai langkah dalam memahami masalah dan menjawab pertanyaan dengan bekerja sama, dapat menemukan solusi terhadap pemecahan masalah yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam materi menyusun paragraf di kelas IV SD N 060889 Kecamatan Medan Baru. Dengan demikian maka penggunaan teknik *kalimat yang di acak* pada materi menyusun paragraf di SD N 060889 Kecamatan Medan Baru mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa dalam menyusun paragraf.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyusun paragraf dengan menggunakan strategi atau teknik *kalimat yang di acak* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD N 060889 Kecamatan Medan Baru T.A 2018/2019.